

PENGARUH VARIABEL FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIK TERHADAP HARGA SAHAM SEKTOR PERTANIAN

Siti Khotijah

khotijahsiti375@gmail.com

Siti Rokhmi Fuadati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The research aimed to examine the effect of fundamental variable and systematical risk on the shares prices through financial statement which had been arranged by the agricultural companies which listed on Indonesia Stock Exchange. While, the fundamental was measured by Earning per Share (EPS), Price to Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), and then the systematical risk was measured by Beta. Moreover, this research was quantitative. Furthermore, the sampling collection technique used purposive sampling, in which the criteria had been considered. In addition, there were six out of twenty one agricultural companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017 as sample. The data analysis technique use multiple linear regression with Statistical Program for Social Science (SPSS) version 20. Based on the result of classical assumption test through normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, and autocorrelation test stated that all variables used in this research does not violate the specified requirements. While the feasibility test model through F test and test coefficient of determination (R^2) states the regression model used in this research is proper to use. While, the research result concluded Earning Per Share (EPS) and Price to Earning Ratio (PER) had positive and significant effect on shares price. On the other hand, Beta had negative and insignificant effect on shares price.

Keywords: fundamental variable, systematical risk, shares prices.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham melalui laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel fundamental diukur dengan *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), sedangkan risiko sistematis diukur dengan *Beta*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 6 sampel dari 21 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 20. Berdasarkan hasil dari uji asumsi klasik melalui uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokolerasi menyatakan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak melanggar syarat yang ditentukan. Sedangkan hasil uji kelayakan model melalui uji F dan uji koefisien determinasi menyatakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan *Beta* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: variabel fundamental, risiko sistematis, harga saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang mempunyai dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana jangka panjang. Tujuan utama investor menanamkan modalnya yaitu untuk memperoleh imbalan (*return*) berupa *dividend* dan *capital gain*. Dalam pasar modal, investor dapat berinvestasi pada saham, obligasi, opsi, waran, penerbitan sekuritas kepada masyarakat, *privileged subscription*, dan *right*. Dari penanaman modalnya

investor berharap memperoleh keuntungan yang tinggi atas modal yang ditanamkannya, tetapi investor juga harus siap atas risiko dalam berinvestasi saham. Risiko yang terjadi pada saat berinvestasi saham secara umum ada 2 macam, yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). Menurut Horne dan Jr. (2012:125) risiko sistematis yaitu risiko yang tidak dapat dihindari, sedangkan risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat dihindari. Dalam saham, risiko yang terpenting adalah risiko sistematis (*systematic risk*).

Tujuan utama perusahaan berinvestasi saham adalah agar kesejahteraan pemegang saham bisa maksimal. Cara memaksimalkannya yaitu memaksimalkan nilai saham perusahaan yang nantinya akan menggambarkan harga saham tersebut.

Analisis yang digunakan dalam menilai saham secara umum ada dua yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut Hartono (2010:130) analisis fundamental bertujuan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham dengan menggunakan data fundamental yaitu data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan menurut Samsul (2015:13) analisis teknikal adalah cara memprediksi harga saham akan datang dengan memperhatikan pergerakan harga saham setiap detik, setiap hari, atau setiap minggu atau setiap bulan kemudian mengambil kesimpulan kecenderungan gerakan harga naik atau gerakan harga turun di waktu yang akan datang.

Banyak penelitian yang dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, tetapi dari beberapa penelitian terdahulu ada ketidak konsistenan hasil penelitian, dimana ada variabel yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan pada penelitian lainnya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Sari (2016) investor akan melakukan penelitian terhadap perusahaan dengan memperhatikan faktor fundamental yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV). Menurut Liembono (2013:177) menyatakan bahwa beberapa faktor fundamental yang dapat digunakan untuk menilai saham diantaranya adalah *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Price to Earning Ratio* (PER), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Pertimbangan peneliti memilih *Earning Per Share* (EPS) didasarkan karena adanya perbedaan hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Hatta dan Dwiyanto, 2012; WBBA dan Pratomo, 2013). WBBA dan Pratomo (2013) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi

Pertimbangan peneliti memilih *Price to Earning Ratio* (PER) didasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Hatta dan Dwiyanto, 2012; WBBA dan Pratomo, 2013). Semakin tinggi *Price to Earning Ratio* (PER) investor akan semakin percaya pada emiten, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:198). Namun menurut penelitian lain (Suwahyono dan Oetomo, 2006; Artha *et al.*, 2014) menunjukkan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kemudian pertimbangan peneliti memilih *Price to Book Value* (PBV) didasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham (Suwahyono dan Oetomo, 2006; Artha *et al.*, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *Price to Book Value* (PBV) yang diperoleh perusahaan, maka harga saham akan mengalami peningkatan (Liembono, 2013:177). Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda yaitu bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham (Sari, 2016).

Selanjutnya pertimbangan peneliti memilih risiko sistematis (*Beta*) didasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko sistematis (*Beta*) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham (WBBA dan Pratomo, 2013). Semakin tinggi nilai risiko sistematis (*Beta*) yang diperoleh perusahaan, maka harga saham akan mengalami penurunan. Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda yaitu bahwa risiko sistematis (*Beta*) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (Hatta dan Dwiyanto, 2012; Anastasia *et al.*, 2003; Maulana, 2017).

Dalam penelitian ini mengambil perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai musim yang cukup panjang untuk bercocok tanam dan beriklim tropis yang dilalui jalur pegunungan serta memiliki flora dan fauna yang beraneka ragam sehingga menjadikan Indonesia memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam. Pertanian adalah suatu kegiatan menghasilkan bahan pangan dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 21 perusahaan yang terbagi dalam 6 sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan (*crops*), sub sektor perkebunan (*plantation*), sub sektor peternakan (*animal husbandry*), sub sektor perikanan (*fishery*), sub sektor kehutanan (*forestry*), dan sub sektor lainnya (*others*).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI? (2) Apakah *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI? (3) Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI? (4) Apakah Risiko Sistematis (*Beta*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI?. Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI, (2) Untuk menguji pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI, (3) Untuk menguji pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI, (4) Untuk menguji pengaruh Risiko Sistematis (*Beta*) terhadap harga saham pada perusahaan Pertanian yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010:133) harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro. Harga saham menggambarkan kekuatan permintaan dibandingkan kekuatan penawaran terhadap suatu saham, semakin banyak investor yang ingin membeli saham dan investor yang ingin menjual saham tetap maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, semakin banyak investor yang ingin menjual saham dan investor yang membeli saham tetap maka harga saham akan cenderung turun. Pengukuran variabel harga saham ini menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) per tahun.

Analisis Fundamental Dan Variabel Fundamental Perusahaan

Menurut Hartono (2010:130) analisis fundamental bertujuan untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham dengan menggunakan data fundamental yaitu data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Menilai harga saham dengan rasio keuangan dapat menggambarkan kinerja perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dan investor dapat mempertimbangkan keputusan untuk membeli saham atau menjual saham pada perusahaan yang bersangkutan.

Untuk mengetahui variabel fundamental dalam mempengaruhi harga saham, maka digunakan analisis rasio sebagai berikut: (1) *Earning Per Share* (EPS), menurut Kasmir (2008:207) *Earning Per Share* (EPS) yaitu perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan dan jumlah saham yang beredar. Pada umumnya para pemegang saham akan menyukai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi karena *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaannya, (2) *Price to Earning Ratio* (PER), menurut Fahmi (2014:336) *Price to Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba per lembar saham). Para investor menggunakan rasio ini untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa mendatang, (3) *Price to Book Value* (PBV), menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:258) *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai nilai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Risiko Saham

Dalam setiap mengambil keputusan penanam modal harus mempertimbangkan risiko. Pertimbangan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar risiko investasi yang dilakukan akan berpengaruh terhadap penghasilan yang akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Semakin besar risiko saham yang harus ditanggung, semakin besar *return* saham yang harus dikompensasikan. Risiko tidak sistematis adalah risiko yang berhubungan dengan suatu saham tertentu dan pada umumnya risiko ini dapat diminimalisir atau diperkecil melalui diversifikasi apabila seorang investor mengetahui terlebih dahulu profil perusahaan, *track record* dewan direksi, dan lain-lain yang terkait dengan perusahaan perusahaan tersebut. Sedangkan risiko sistematis adalah risiko pasar yang sifatnya umum dan berlaku bagi keseluruhan saham di pasar modal. Risiko ini merupakan risiko yang tidak dapat dihindari oleh investor. Risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mengetahui pasar secara keseluruhan.

Beta Saham Sebagai Risiko Sistematis

Beta saham adalah ukuran statistik tingkat volatilitas *return* saham terhadap volatilitas pasar. Menurut Hartono (2007:266) Volatilitas merupakan fluktuasi *return* suatu saham atau portofolio dalam suatu periode tertentu, jika fluktuasi *return* sekuritas secara statistik mengikuti fluktuasi *return* pasar, maka dikatakan *Beta* dari sekuritas tersebut bernilai 1. Untuk melihat kondisi pasar digunakan indeks pasar untuk mengindikasikan keadaan pasar modal di Indonesia yang dalam penelitian ini diwakili oleh IHSG. Pertama, kita perlu mencari *return* pasar dan *return* saham setiap perusahaan kemudian meregresikan keduanya sehingga diperoleh nilai Beta. Tingkat *return* saham individual (R_{it}) saham ini dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

R_{it} = *return* saham pada akhir bulan ke t

P_t = *closing price* pada akhir bulan ke t

P_{t-1} = *closing price* pada akhir bulan sebelumnya (t-1)

R_{mt} didapat dari *return* indeks harga saham gabungan (IHSG) dengan menggunakan rumus :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Dimana :

R_{mt} = return pasar bulan t

$IHSG_{(t)}$ = indeks harga saham bulan (t)

$IHSG_{(t-1)}$ = indeks harga saham bulan sebelumnya

Kemudian kita masukkan dalam model indeks tunggal. Model indeks tunggal mengaitkan perhitungan return setiap aset pada return indeks pasar. Secara matematis model indeks tunggal adalah sebagai berikut:

$$R_{it} = \alpha_i + \beta_i (R_{mt}) + e_i$$

Dimana :

R_{it} = tingkat imbal hasil yang diharapkan atas sekuritas i

α_i = intersep dari regresi untuk masing-masing perusahaan i

β_i = kepekaan tingkat imbal hasil sekuritas i terhadap perubahan indeks pasar

R_{mt} = tingkat imbal hasil dari indeks pasar

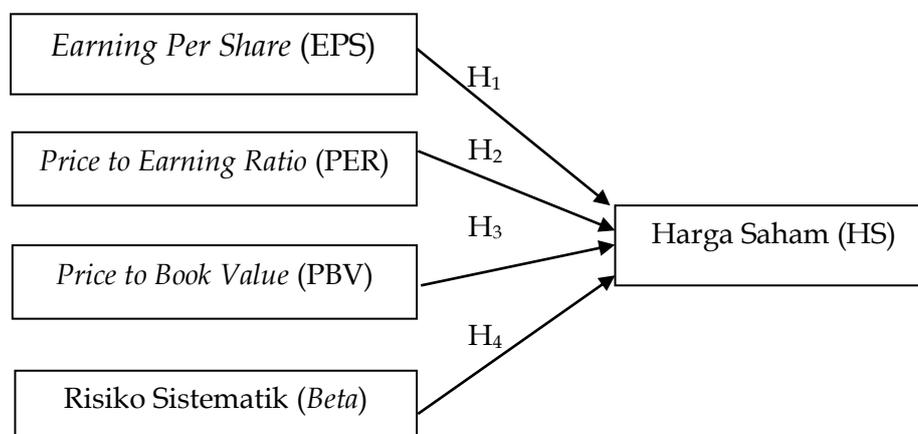
Penelitian Terdahulu

Pertama, WBBA dan Pratomo (2013) melakukan penelitian mengenai analisis fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham perbankan yang terdaftar pada indeks LQ-45, menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), dan *Beta* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kedua, Artha *et al.*, (2014) melakukan penelitian mengenai analisis fundamental, teknikal, dan makroekonomi sektor pertanian terhadap harga saham, menggunakan metode regresi panel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Book Value Per Share* (BVPS), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), tren saham, *BI rate*, harga minyak dunia, kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Ketiga, Sari (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham, menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return on Equity* (ROE), *Price to Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Keempat, Maulana (2017) melakukan penelitian mengenai analisis faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan sektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia, menggunakan metode regresi. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Beta* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kelima, Anastasia *et al.*, (2003) melakukan penelitian mengenai pengaruh fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan properti di BEJ, menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel fundamental (*Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Book Value* (BV), *Debt Equity Ratio* (DER), *Required Rate of Return* (r)) dan risiko sistematis memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial menunjukkan bahwa hanya variabel *Book Value* (BV) yang berpengaruh terhadap harga

saham. Terakhir, Hatta dan Dwiyanto (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis dalam meningkatkan harga saham, menggunakan analisis regresi dan uji McKinnon, White, dan Davidson (uji MWD). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), dan variabel harga saham di masa lalu (HSM) memiliki efek positif dan signifikan terhadap harga saham. Variabel *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki efek negatif dan signifikan. Kemudian, variabel *Current Ratio* (CR), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Return on Asset* (ROA), dan *Beta* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Sumber: Penelitian Terdahulu (Diolah)

Gambar 1
Rerangka Konseptual

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Investor akan terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap perusahaan dari segi profitabilitas sebelum berinvestasi. Penilaian dari segi profitabilitas itu dengan melihat *Earning Per Share* (EPS), karena *Earning Per Share* (EPS) berkaitan dengan keuntungan yang akan didapatkan investor atas modal yang ditanamkannya. *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Penjelasan tersebut semakin diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham (WBBA dan Pratomo, 2003; Hatta dan Dwiyanto, 2012).

H_1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Price to Earning Ratio (PER) menggambarkan perbandingan harga saham yang akan dibeli dengan *earning* yang akan diperoleh di masa yang akan datang sehingga akan membuat investor yakin terhadap besarnya *earning* yang akan diperoleh perusahaan, yang nantinya akan dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:198) menyatakan bahwa semakin tinggi *Price to Earning Ratio* (PER), investor semakin percaya pada emiten, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham. *Price to Earning Ratio* (PER) dan harga saham mempunyai hubungan yang kuat. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham (Hatta dan Dwiyanto, 2012; WBBA dan Pratomo, 2013).

H_2 : *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) merupakan perbandingan antara nilai buku saham dan harga saham. Tandelilin (2010:194) menyatakan bahwa hubungan antara pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap harga saham (Artha *et al.*, 2014).

H₃ : *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Risiko Sistematis (Beta) terhadap Harga Saham

Risiko sistematis atau Beta saham merupakan risiko yang sifatnya umum dan berlaku bagi semua saham di pasar modal. Beta saham dijadikan pertimbangan oleh investor dalam membeli saham. Dengan demikian, semakin besar nilai Beta maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diharapkan tetapi risiko yang dihadapi juga semakin besar. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan risiko sistematis (*Beta*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (WBBA dan Pratomo, 2013).

H₄ : Risiko Sistematis (*Beta*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan yang menjadi obyek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 sebanyak 21 perusahaan pertanian, sedangkan sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang memiliki jumlah, kualitas, dan karakteristik tertentu.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling (sampel tujuan). Purposive sampling merupakan metode yang digunakan untuk memilih sampel yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian adalah: (1) Perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017, (2) Perusahaan pertanian yang memiliki dan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode tahun 2013 sampai dengan 2017, (3) Perusahaan pertanian yang memiliki laba bersih bernilai positif selama periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Dengan kriteria tersebut perusahaan yang menjadi sampel adalah PT Bisi Internasional Tbk, PT Dharma Satya Nusantara Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Tunas Baru Lampung Tbk, dan PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Data dokumenter yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 sampai dengan 2017, (2) Data sekunder, menurut Sugiyono (2010:137) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Pihak lain dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham. Variabel harga saham ini diukur dengan penutupan per tahun pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai dengan 2017. Indikator pengukuran menggunakan satuan rupiah per lembar saham.

Variabel Independen

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan keuntungan yang didapatkan dari setiap lembar saham. Menurut Fahmi (2014:336) *Earning Per Share (EPS)* dirumuskan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share* atau laba per lembar saham

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak

JSB = Jumlah saham yang beredar

Price to Earning Ratio (PER)

Price to Earning Ratio (PER) yaitu rasio harga pasar per saham terhadap laba bersih per saham. Menurut Fahmi (2014:337) *Price to Earning Ratio (PER)* dirumuskan sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Market Price Pershare}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

Price to Book Value (PBV)

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:258) *Price to Book Value (PBV)* Merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Menurut Rahardjo (2009:79-80) *Price to Book Value (PBV)* dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Untuk mencari nilai buku per lembar saham (Book Value Per Share) dapat dihitung dengan rumus :

$$BVPS = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Jumlah Saham Diterbitkan}}$$

Risiko Sistemik (Beta)

Menurut Hartono (2003:242) untuk menghitung nilai risiko sistemik atau nilai *Beta* diperlukan perhitungan terhadap *return* saham individual (R_{it}) dengan *return* indeks pasar (R_{mt}). Tingkat *return* saham individual (R_{it}) saham ini dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Return indeks pasar (R_m) dapat dicari dengan melihat pada perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yaitu teknik analisis melalui perhitungan data berupa angka-angka dengan metode statistik menggunakan program *Statistical Program for Social Science (SPSS) v.20*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*), dengan model sebagai berikut:

$$HS = a + b_1 \text{EPS} + b_2 \text{PER} + b_3 \text{PBV} + b_4 \text{Beta} + e_i$$

Dimana:

HS = Harga saham

a = Konstanta

b_1 - b_4 = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

EPS = Variabel *Earning Per Share* (EPS)

PER = Variabel *Price to Earning Ratio* (PER)

PBV = Variabel *Price to Book Value* (PBV)

e_i = Standart erro

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji penelitian ini berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji statistik *non-parametrik kolmogorov-smirnov*. Suliyanto (2011:75) menyatakan uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika menggunakan nilai *probabilitysig* (2 tailed) $> \alpha$. Signifikansi $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:110) untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan mendeteksi besaran *Durbin-Watson* dimana: (a) Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif, (b) Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, (c) Angka D-w di atas +2, berarti autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji grafik *Scatterplot*. Dasar pengambilan keputusan grafik *Scatterplot* adalah sebagai berikut: (a) Jika terjadi pola titik tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (b) Jika tidak ada pola tertentu seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Uji kelayakan model (Goodness of Fit) dalam model regresi linier digunakan untuk menguji kelayakan pada model dalam penelitian dengan menggunakan (R^2) dan uji F. Dengan tingkat kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5% maka model penelitian dinilai layak atau tidak dengan memenuhi kriteria sebagai berikut: (a) Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi layak digunakan, (b) Apabila nilai signifikansi > 0,05, maka model regresi tidak layak digunakan.

Perumusan Hipotesis

Uji Statistik t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2011:64) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan SPSS v.20 disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized
		B	Std. Error	Coefficients Beta
1	(Constant)	317,704	140,458	
	EPS	3,882	1,267	,327
	PER	,393	,069	,658
	PBV	28,248	74,813	,026
	Beta	-24,456	56,132	-,026

a. Dependent Variable : HS (Harga Saham)

b. Predictors : (Constant), Beta, PER, PBV, EPS

Sumber: Data sekunder, diolah 2

Berdasarkan Tabel 1, persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$HS = 317,704 + 3,882 \text{ EPS} + 0,393 \text{ PER} + 28,248 \text{ PBV} - 24,456 \text{ Beta} + e$$

Pada Tabel 1 (1) Konstanta, *Constant*) sebesar 317,704 yang artinya jika semua variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Beta* bernilai konstan, maka variabel dependen yaitu harga saham sebesar 317,704, (2) Koefisien regresi *Earning Per Share* (EPS), nilai koefisien b_1 adalah sebesar 3,882 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan searah (positif) antara *Earning Per Share* (EPS) dengan harga saham. Artinya jika *Earning Per Share* (EPS) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 3,882 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah konstan, (3) Koefisien regresi *Price to Earning Ratio* (PER), nilai koefisien b_2 adalah sebesar 0,393 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan searah (positif) antara *Price to Earning Ratio* (PER) dengan harga saham. Artinya jika *Price to Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,393 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah konstan, (4) Koefisien regresi *Price to Book Value* (PBV), nilai koefisien

b_3 adalah sebesar 28,248 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan searah (positif) antara *Price to Book Value* (PBV) dengan harga saham. Artinya jika *Price to Book Value* (PBV) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 28,248 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah konstan, (5) Koefisien regresi *Beta*, nilai koefisien b_4 adalah sebesar -24,456 yang menunjukkan bahwa adanyahubungan yang tidak searah (negatif) antara *Beta* dengan harga saham. Artinya jika *Beta* mengalamikenaikan satu satuan, maka harga saham akan turun sebesar -24,456 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah konstan.

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dengan menggunakan program SPSS v.20 dengan hasil sebagai berikut:

Uji Normalitas

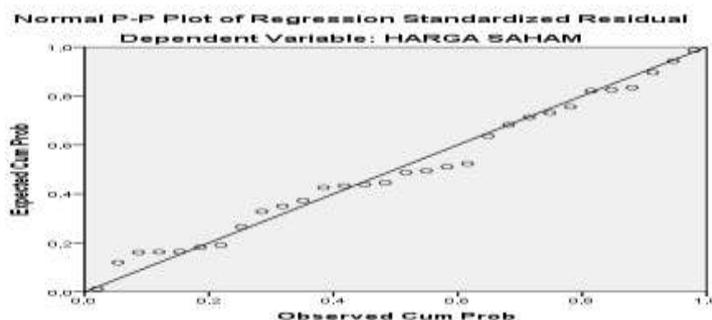
Menurut Ghozali (2013:110) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi nomal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dideteksi dengan analisis statistik *one-samplekolmogorov-smirnov* dan analisis grafik *normal probality plot*. Hasil analisis stastistik *one-sample kolmogorov-smirnov* menggunakan SPSS v.20 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Standardized Residual
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	DE-7	DE-7
	Std. Deviation	261,1776075	,92847669
Most. Extreme Differences Absolute		,108	,108
	Positive	,108	,108
	Negative	-,076	-,076
Kolmogorov- Smirnov Z		,592	,592
Asymp. Sig. (2-tailed)		,875	,875

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan uji *one-sampel kolmogorov-smirnov test* pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,875>0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, karena nilai signifikansi yang diperoleh 0,875 > 0,05 maka data penelitian tersebut dinyatakan menyebar normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas menggunakan grafik *probability plot* menggunakan SPSS v.20 adalah sebagai berikut :



Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Probability Plot

Menurut Ghozali (2013:163) pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan grafik probability plot pada gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal meskipun terdapat data yang keluar dari garis diagonal tetapi tidak terlalu jauh dari garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Suliyanto (2011:81) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS v.20 adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
EPS	.300	3.336
PER	.253	3.954
PBV	.723	1.383
Beta	.968	1.033

a. Dependent Variable: HS (Harga Saham)

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, hasil nilai *tolerance* menunjukkan variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Masing-masing *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,300, *Price to Earning Ratio* (PER) sebesar 0,253, *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0,723, risiko sistematis (Beta) sebesar 0,968. Kemudian hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 yaitu masing-masing *Earning Per Share* (EPS) sebesar 3,336, *Price to Earning Ratio* (PER) sebesar 3,954, *Price to Book Value* (PBV) sebesar 1,383, dan risiko sistematis (Beta) sebesar 1,033. Berdasarkan pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya penyimpangan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Dalam penelitian menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi. Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,956 ^a	,915	,901	281,29689	1,621

a. Predictors: (Constant), Beta, PER, PBV, EPS

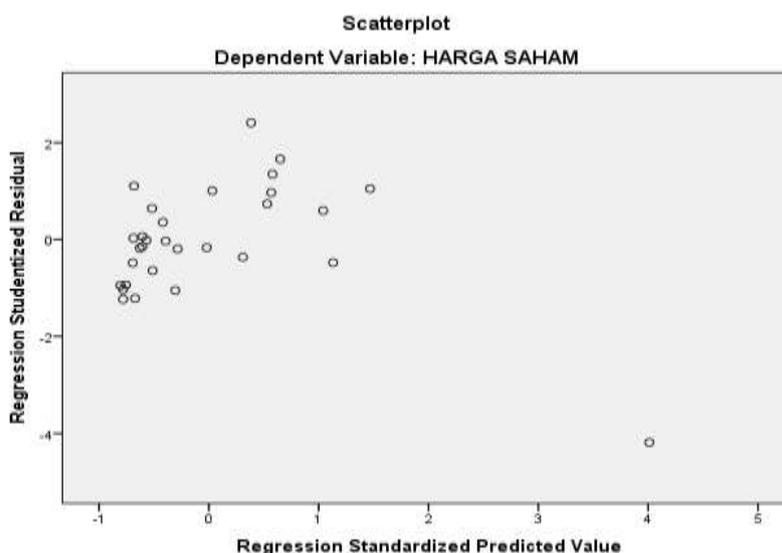
b. Dependent Variable: HS (Harga Saham)

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil output SPSS v.20 pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa model regresi yang tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2 yaitu sebesar 1,621 ($-2 < 1,621 < +2$).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini menggunakan grafik scatterplot untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot

Dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot pada gambar 3 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena titik menyebar secara acak dan tersebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji model layak atau tidak. Hasil uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	21251688,83	4	5312922,201	67,143	,000 ^b
	Residual	1978198,537	25	79127,941		
	Total	23229887,37	29			

a. Dependent Variable: HS (Harga Saham)

b. Predictors: (Constant), Beta, PER, PBV, EPS

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil output SPSS v.20 pada Tabel 5 diperoleh hasil signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya model regresi yang terbentuk layak digunakan dalam penelitian. Maka dapat dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan untuk menjelaskan *Earning Per*

Share (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan risiko sistematis (*Beta*) berpengaruh terhadap harga saham.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi kontribusi pengaruh variabel independen terhadap dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,956 ^a	,915	,901	281,29689	1,621

a. Predictors: (Constant), Beta, PER, PBV, EPS

b. Dependent Variable: HS (Harga Saham)

Sumber: Data diolah dari SPSS v.20 (Lampiran 6)

Berdasarkan hasil output SPSS v.20 pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,915 atau 91,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan risiko sistematis (*Beta*) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu harga saham sebesar 91,5% dan sisanya sebesar 0,085 atau 8,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel independen yang diteliti. Nilai R Square (R^2) = 0,915 berada pada $0 < 0,915 < 1$ maka pendekatan model yang digunakan dikatakan layak.

Pengujian Hipotesis

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:99). Hasil uji t dengan kriteria jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Hasil uji statistik t disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Statistik t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	t	Sig.	Keterangan
1 Constant	2,262	,033	
EPS	3,063	,005	Signifikan
PER	5,669	,000	Signifikan
PBV	,378	,709	Tidak Signifikan
Beta	-,436	,667	Tidak Signifikan

Sumber: Data sekunder, diolah 2019

Berdasarkan hasil output SPSS v.20 pada Tabel 7 maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Pengujian hipotesis *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham, dari hasil uji t diperoleh nilai t sebesar 3,063 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, (2) Pengujian hipotesis *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham, dari hasil uji t diperoleh nilai t sebesar 5,669 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, (3) Pengujian hipotesis *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham, dari hasil uji t diperoleh hasil nilai t sebesar 0,378 dan nilai signifikansi sebesar 0,709. Hal ini menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga

saham, (4) Pengujian hipotesis *Beta* terhadap harga saham, dari hasil uji t diperoleh hasil nilai t sebesar -0,436 dan nilai signifikansi sebesar 0,667. Hal ini menunjukkan bahwa *Beta* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) secara parsial menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) digunakan sebagai acuan dalam menentukan naik turunnya harga saham. Hasil tersebut sesuai dengan teori menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:195) yang menyatakan jika semakin tinggi nilai *earning per share* tentu saja menyebabkan semakin besar laba perusahaan, sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hatta dan Dwiyanto (2012); WBBA dan Pratomo (2013); dan Sari (2016) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Artha *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji t) secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham. Hal tersebut dapat memberikan gambaran sesuai dengan teori menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:198) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *price earning ratio*, investor semakin percaya pada perusahaan, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham. Perusahaan dengan nilai *Price to Earning Ratio* (PER) yang tinggi berarti pasar mengapresiasi perusahaan tersebut yang tercermin dari harga suatu saham dan memiliki harapan yang tinggi terhadap masa depan perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hatta dan Dwiyanto (2012) dan WBBA dan Pratomo (2013) yang menyatakan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suwahyono dan Oetomo (2006); Sari (2016); dan Artha *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa *Price to Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham

Berdasarkan pengujian hipotesis (uji t) secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada ukuran pasti tinggi atau rendahnya harga suatu saham jika diukur menggunakan ratio *Price to Book Value* (PBV) karena tinggi atau rendahnya harga suatu saham sangat tergantung pada ekspektasi dan kinerja perusahaan atau saham tersebut (Sari, 2016). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2016) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suwahyono dan Oetomo (2006) dan Artha *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Risiko Sistematis (*Beta*) terhadap harga saham

Berdasarkan pengujian hipotesis (uji t) secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Beta* berpengaruh tidak signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham. Hal tersebut

dapat memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tingkat Beta, maka semakin tinggi tingkat risiko sistematis yang mempengaruhi saham tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat *Beta*, semakin rendah risiko sistematis yang mempengaruhi saham tersebut.

Tingkat risiko sistematis yang tinggi akan mengurangi minat investor. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat risiko dalam suatu investasi maka akan semakin rendah harga sahamnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar investor cenderung menghindari risiko (Hatta dan Dwiyanto, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hatta dan Dwiyanto (2012); Anastasia *et al.*, (2003); dan Maulana (2017) yang menyatakan bahwa risiko sistematis (*Beta*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh WBBA dan Pratomo (2013) yang menyatakan bahwa risiko sistematis (*Beta*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, setelah melalui tahap mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menginterpretasikan hasil analisis mengenai pengaruh variabel fundamental dan risiko sistematis (*Beta*) terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) *Price to Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (3) *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (4) risiko sistematis (*Beta*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Pertama, perusahaan sebaiknya tetap mempertahankan nilai *Earning Per Share* (EPS) secara stabil dan meningkatkan nilai *Earning Per Share* (EPS) agar mendorong minat investor untuk berinvestasi. Kedua, perusahaan sebaiknya tetap mempertahankan nilai *Price to Earning Ratio* (PER) secara stabil dan meningkatkan nilai *Price to Earning Ratio* (PER) karena nilai *Price to Earning Ratio* (PER) menggambarkan apresiasi pasar pada perusahaan melalui harga sahamnya. Ketiga, perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan nilai *Price to Book Value* (PBV) agar tidak membawa dampak buruk bagi perusahaan. Keempat, perusahaan sebaiknya mampu menangkap sinyal perubahan di pasar (risiko sistematis) yang menurut perusahaan dapat berpengaruh pada keadaan perusahaan agar risiko dapat diminimalkan, sehingga tidak membawa dampak buruk untuk perusahaan. Terakhir, untuk penelitian selanjutnya agar mendapat hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, N., Y. W. Gunawan, dan I. Wijayanti. 2003. Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti Di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(2): 125-132.
- Artha, D. R., N. A. Achsani, dan H. Sasongko. 2014. Analisis Fundamental, Teknikal, dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 16(2): 175-184.
- Darmadji, T., dan H. M. Fakhruddin. 2006. *Pasar Modal di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.

- Fahmi, I. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartono, J. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- _____. 2007. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Hatta, A. J. dan B. S. Dwiyanto. 2012. *The Company Fundamental Factors And Systematic Risk In Increasing Stock Price*. *Journal of Economic, Business, and Accountancy Ventura Accreditation* 15(2): 245-256.
- Horne, James C. Van dan Jr, John M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13 Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, S., dan E. Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Parsada. Jakarta.
- Liembono, R. H. 2013. *Analisis Fundamental*. Brilliant. Surabaya.
- Maulana, F. 2017. Analisis Faktor Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor *Property* dan *RealEstate* di Bursa Efek Indonesia. 122 *KINDAI* 13(2): 113-122.
- Rahardjo, B. 2009. *Laporan Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Sari, Y. I. 2016. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(7): 1-17.
- Suwahyono, R. dan H. W. Oetomo. 2006. Analisis Pengaruh Beberapa Variabel Fundamental Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 10(3): 307-334.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RND*. Alfabeta. Bandung.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- WBBA, A. dan W. A. Pratomo. 2013. Analisis Fundamental Dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 1(3): 205-219.